



COMTE: Journal of Sociology Research and Education is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Accepted February 14, 2025, Approved March 16, 2025, Published May 30, 2025

Strategi Penanganan Konflik Siswa SMP di Sekolah Asadrina Muara Dua Palembang

Dwi Wulan Handayani¹, Andi Nurlela²

¹Fakultas Hukum Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Terbuka

²Program Fakultas Hukum Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Hasanuddin

E-mail: handayanidwiwulan@gmail.com¹, andinurlela@unhas.ac.id²

Abstract

This study aims to obtain an overview of: 1) Sources of conflict; 2) Types of conflict; and 3) Conflict management strategies. This type of research is qualitative using a phenomenological research approach. The research subjects consisted of school principals and teachers. Data collection methods were carried out through in-depth interviews, observation, and documentation. While the data analysis technique used triangulation. The results of the study provide the following overview: 1) Sources of conflict consist of communication factors, organizational structure, and human factors; 2) Types of conflict include conflict within oneself, conflict between individuals, conflict between groups; and 3) Conflict management strategies through the process of collaboration, accommodation, and compromise.

Keywords: Strategy, Conflict Management, Students

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang: 1) Sumber-sumber konflik; 2) Jenis-jenis konflik; dan 3) Strategi penanganan konflik. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan penelitian fenomenologi. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah dan para guru. Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan triangulasi. Hasil penelitian memberikan gambaran sebagai berikut: 1) Sumber-sumber konflik terdiri dari faktor komunikasi, struktur organisasi, serta faktor manusia; 2) Jenis-jenis konflik meliputi konflik dalam diri sendiri, konflik antar individu, konflik antar kelompok; dan 3) Strategi penanganan konflik melalui proses kolaborasi, akomodasi, dan kompromi.

Kata Kunci: Strategi, Penanganan Konflik, Siswa

A. Pendahuluan

Konflik adalah fenomena yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, termasuk di lingkungan sekolah. Meskipun sering dipandang bertentangan dengan budaya damai, konflik merupakan bagian alami dari interaksi sosial yang dapat muncul akibat perbedaan kepentingan, nilai, atau komunikasi yang tidak efektif. Di Indonesia, khususnya di sekolah menengah

pertama (SMP), konflik antarsiswa sering kali terjadi dalam bentuk perselisihan kecil hingga permasalahan yang lebih kompleks.

Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menunjukkan bahwa pada tahun 2022, sekitar 37% dari siswa SMP pernah terlibat dalam konflik di lingkungan sekolah, baik verbal maupun fisik. Angka ini meningkat dari tahun sebelumnya, yang mencatatkan persentase sebesar 30%. Jika tidak dikelola dengan baik, konflik di sekolah dapat menghambat proses belajar mengajar, menurunkan kualitas pendidikan, dan berdampak negatif pada perkembangan karakter siswa. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan akademis dan sosial siswa. Namun, berbagai bentuk konflik sering kali muncul akibat adanya *missing values* atau hilangnya rasa memiliki yang dirasakan oleh komunitas sekolah, seperti *sense of identity*, *sense of humanity*, *sense of community*, *sense of culture*, dan *sense of respect*. Hilangnya nilai-nilai ini dapat memicu ketegangan antarsiswa, antara siswa dengan guru, atau bahkan antarpegawai sekolah. Penelitian Barker dalam Sarwono (1995) menekankan bahwa interaksi antara individu dan lingkungannya memengaruhi perilaku kolektif, yang dikenal sebagai *behavioral setting*.

Dengan demikian, menciptakan lingkungan yang sehat dan harmonis di sekolah merupakan kunci penting dalam mengelola dan mencegah konflik. Dalam konteks pendidikan formal, penyelesaian konflik melalui jalur pendidikan menjadi salah satu strategi yang efektif. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga harus mampu membangun karakter (*character building*) yang kuat. Assegaf (2003:37) menyatakan bahwa nilai-nilai fundamental seperti keadilan, demokrasi, kebebasan, solidaritas sosial, dan persamaan hak harus diinternalisasikan sejak dini melalui pendekatan yang humanis dan aplikatif. Sayangnya, implementasi pendidikan karakter di sekolah masih sering terbatas pada aspek teoritis dan kurang menyentuh ranah afektif dan psikomotorik. Hal ini menyebabkan siswa kurang mampu menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam mengelola konflik yang mereka hadapi.

Di Sekolah Asadrina Muara Dua Palembang, fenomena konflik di kalangan siswa menjadi isu yang memerlukan perhatian khusus. Sekolah ini mencerminkan realitas umum yang dihadapi oleh banyak lembaga pendidikan di Indonesia, di mana konflik dapat bersumber dari perbedaan latar belakang budaya, pengaruh lingkungan luar, hingga penggunaan media sosial yang tidak bijak. Studi oleh Mulyono (2021) menunjukkan bahwa 45% siswa SMP di Indonesia mengaku mengalami konflik yang dipicu oleh interaksi di media sosial, seperti *cyberbullying* atau penyebaran informasi yang memicu perselisihan. Faktor-faktor internal seperti persaingan akademik, perbedaan karakter, dan ketidakmampuan menyelesaikan masalah secara sehat juga turut memperburuk situasi. Keberadaan kepala sekolah sebagai manajer pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam mengatasi konflik di sekolah. Kepala sekolah dituntut untuk memiliki wawasan, keterampilan, dan sikap profesional dalam menerapkan manajemen konflik yang efektif.

Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 Tahun 2005 Pasal 91, setiap satuan pendidikan formal diwajibkan untuk memastikan mutu pendidikan yang memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP). Salah satu upaya mencapai standar tersebut adalah dengan menciptakan lingkungan belajar yang aman, harmonis, dan bebas dari konflik destruktif. Namun, kenyataannya, masih banyak sekolah yang belum memiliki prosedur baku dalam manajemen konflik, sehingga penanganan sering kali bersifat reaktif dan kurang sistematis. Manajemen konflik yang baik tidak hanya bertujuan untuk menghentikan perselisihan, tetapi juga mencakup upaya pascakonflik yang bertujuan membangun kembali hubungan yang harmonis antara pihak-pihak yang terlibat. Pendekatan ini selaras dengan paradigma manajemen modern yang memandang

konflik sebagai sesuatu yang wajar dan bahkan dapat menjadi peluang positif jika dikelola dengan bijak.

Pendekatan ini mencakup identifikasi sumber konflik, pemilihan metode penyelesaian yang tepat, serta pembinaan karakter siswa agar lebih mampu mengelola emosi dan menyelesaikan masalah secara konstruktif. Selain itu, pentingnya peran guru sebagai fasilitator dalam proses penyelesaian konflik juga tidak dapat diabaikan. Guru yang memahami psikologi perkembangan remaja akan lebih mampu mengenali tanda-tanda awal konflik dan mengambil tindakan preventif yang tepat. Sebuah studi oleh Barker (1995) menunjukkan bahwa guru yang menerapkan metode komunikasi asertif dan pendekatan inklusif mampu menurunkan tingkat konflik antarsiswa hingga 25% dalam satu tahun ajaran. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan pendidikan yang partisipatif dan berpusat pada siswa memiliki dampak signifikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang harmonis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi manajemen konflik di Sekolah Asadrina Muara Dua Palembang. Secara khusus, penelitian ini akan membahas tiga aspek utama, yaitu: (1) sumber-sumber konflik yang terjadi di Sekolah Asadrina Muara Dua Palembang, (2) jenis-jenis konflik yang sering muncul di sekolah tersebut, dan (3) strategi yang diterapkan oleh pihak sekolah dalam menangani konflik siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi sekolah dalam merancang program manajemen konflik yang lebih efektif dan berkelanjutan, sehingga dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih kondusif, harmonis, dan berkualitas.

Dengan memahami dinamika konflik dan strategi penanganannya, sekolah dapat menjalankan perannya tidak hanya sebagai lembaga akademis, tetapi juga sebagai wadah pembentukan karakter dan keterampilan sosial siswa. Penanganan konflik yang sistematis dan berbasis pendidikan akan membantu menciptakan generasi muda yang lebih toleran, bijaksana, dan mampu menyelesaikan permasalahan secara konstruktif di masa depan. Penelitian ini sekaligus menjadi bagian dari upaya mewujudkan visi pendidikan nasional untuk mencetak individu-individu yang unggul secara akademis dan berkarakter kuat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk memahami strategi penanganan konflik siswa di SMP Asadrina Muara Dua Palembang. Lokasi penelitian adalah SMP Asadrina Muara Dua Palembang dengan subjek penelitian yang meliputi kepala sekolah, guru BK, wali kelas, dan siswa yang terlibat konflik. Informan kunci dipilih berdasarkan peran dan relevansinya terhadap penelitian, di mana teknik snowball sampling digunakan jika diperlukan untuk mengidentifikasi informan tambahan.

Jenis data yang dikumpulkan adalah data kualitatif, berupa data primer melalui wawancara mendalam dan observasi, serta data sekunder melalui studi dokumentasi seperti laporan sekolah dan tata tertib. Teknik pengumpulan data mencakup tiga metode utama: (1) Wawancara mendalam, yang dilakukan secara semi-terstruktur dengan kepala sekolah, guru, dan siswa; (2) Observasi, yang melibatkan pengamatan langsung terhadap perilaku siswa, pola komunikasi, dan penyelesaian konflik di sekolah; serta (3) Dokumentasi, untuk mengumpulkan data tertulis yang mendukung penelitian.

Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan: (1) Reduksi data, yaitu penyederhanaan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi; (2) Penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif; dan (3) Penarikan kesimpulan, yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola dan tema terkait strategi penanganan konflik siswa. Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman

yang mendalam dan komprehensif mengenai strategi efektif dalam menangani konflik siswa di SMP Asadrina Muara Dua Palembang.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penghimpunan data melalui mekanisme wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, maka diperoleh hasil penelitian yang berkenaan dengan sumber-sumber konflik, jenis-jenis konflik dan strategi penanganan konflik di Sekolah Asadrina Muara Dua Palembang.

a. Sumber-Sumber Konflik

Konflik di SMP Asadrina Muara Dua Palembang seringkali muncul akibat berbagai faktor yang saling terkait. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis sumber-sumber konflik yang terjadi di sekolah tersebut. Berdasarkan wawancara dengan informan, yang meliputi guru, siswa, dan orang tua, ditemukan beberapa sumber utama yang menjadi pemicu konflik. Sumber konflik ini dikategorikan dalam empat aspek utama, yaitu komunikasi, perilaku siswa, lingkungan sekolah, dan faktor akademik. Setiap aspek memiliki karakteristik yang berbeda dan berkaitan dengan latar belakang sosial, budaya, dan akademik yang ada di lingkungan sekolah. Menurut informan, konflik yang disebabkan oleh komunikasi sering terjadi akibat salah pemahaman antara siswa dan guru, atau bahkan antara siswa sendiri. Hal ini seringkali diperburuk oleh kurangnya komunikasi yang jelas dan tepat, serta perbedaan interpretasi informasi yang diberikan. Sebagai contoh, beberapa guru memberikan instruksi yang tidak cukup jelas, sehingga menyebabkan kebingungan di kalangan siswa. Terkait perilaku siswa, banyak informan yang mengungkapkan bahwa kurangnya disiplin dan perilaku egois siswa menjadi salah satu penyebab konflik yang sering terjadi. Pengaruh negatif dari lingkungan keluarga dan pergaulan juga turut berkontribusi dalam masalah ini. Lingkungan sekolah, dengan persaingan antar kelompok siswa, juga menjadi sumber konflik yang tidak kalah signifikan. Persaingan dalam aktivitas ekstrakurikuler atau akademik seringkali memicu ketegangan antar siswa, terutama ketika ada perbedaan kepentingan atau pembagian peran yang tidak adil. Faktor akademik juga memainkan peran penting dalam munculnya konflik. Perbedaan kemampuan akademik di antara siswa, serta tuntutan yang tidak sesuai dengan kapasitas mereka, sering menimbulkan kecemburuan dan perselisihan. Berikut adalah tabel yang merangkum sumber-sumber konflik di SMP Asadrina Muara Dua Palembang:

Gambar 1.

Sumber-sumber Konflik di SMP Asadrina Muara Dua Palembang

No	Sumber Konflik	Pihak Terlibat	Faktor Penyebab	Latar Belakang
1	Komunikasi	Guru, Siswa, Orang Tua	Salah pemahaman, kurang komunikasi	Perbedaan bahasa atau ekspektasi
2	Perilaku Siswa	Siswa, Guru	Sifat egois, kurang disiplin	Latar belakang keluarga atau pergaulan
3	Lingkungan Sekolah	Siswa, Kelompok Siswa	Persaingan antar kelompok siswa	Adanya perbedaan kepentingan
4	Faktor Akademik	Guru, Siswa	Tuntutan prestasi, beban akademik	Perbedaan kemampuan akademik

Sumber: Data Primer

Tabel ini menunjukkan empat sumber konflik yang utama, yang masing-masing memiliki penyebab dan latar belakang yang berbeda. Penelitian ini mengungkapkan bahwa penyelesaian konflik membutuhkan pendekatan yang holistik dan melibatkan perbaikan dalam komunikasi, pemahaman terhadap perilaku siswa, serta pembenahan dalam lingkungan dan kebijakan akademik di sekolah.

b. Jenis-Jenis Konflik

Di SMP Asadrina Muara Dua Palembang, konflik dapat terjadi dalam berbagai bentuk yang melibatkan berbagai pihak. Penelitian ini mengklasifikasikan jenis-jenis konflik berdasarkan wawancara dengan informan, yang meliputi siswa, guru, dan pihak sekolah. Konflik-konflik ini dibagi dalam tiga kategori utama: intrapersonal, interpersonal, dan kelompok. Setiap jenis konflik memiliki karakteristik yang unik dan disebabkan oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri siswa, hubungan antar siswa, maupun dinamika kelompok di lingkungan sekolah.

Menurut informan, konflik intrapersonal sering terjadi ketika siswa merasa tertekan oleh tuntutan akademik atau ekspektasi yang tidak realistis dari diri mereka sendiri atau orang tua. Siswa yang menghadapi tekanan ini sering merasa cemas atau kurang percaya diri dalam menghadapi tugas-tugas sekolah. Konflik interpersonal lebih sering terjadi antara siswa yang memiliki perbedaan pendapat atau terlibat dalam persaingan, terutama dalam hal pemilihan ketua kelas atau aktivitas kelompok. Informan juga menyebutkan bahwa dalam beberapa kasus, siswa saling menyalahkan satu sama lain, yang mengarah pada perpecahan kecil di antara mereka.

Sementara itu, konflik kelompok sering kali muncul dalam kegiatan ekstrakurikuler atau kompetisi akademik, di mana kelompok siswa saling bersaing untuk meraih pengaruh atau prestasi. Konflik jenis ini sering kali berlarut-larut dan dapat menjadi terbuka, menyebabkan ketegangan yang lebih besar antara kelompok yang terlibat. Berikut adalah tabel yang merangkum jenis-jenis konflik di SMP Asadrina Muara Dua Palembang.

Gambar 2

Jenis-jenis Konflik di SMP Asadrina Muara Dua Palembang

No	Jenis Konflik	Pihak Terlibat	Penyebab Konflik	Realita
1	Konflik Intrapersonal	Siswa	Tekanan akademik, ekspektasi diri	Rasa cemas, kurang percaya diri
2	Konflik Interpersonal	Siswa dengan siswa	Persaingan, perbedaan pendapat	Saling menyalahkan, perpecahan kecil
3	Konflik Kelompok	Antar kelompok siswa	Persaingan pengaruh dan prestasi	Konflik terbuka dan berkelanjutan

Sumber: Data Primer

Tabel ini menunjukkan tiga jenis konflik yang paling sering terjadi di SMP Asadrina Muara Dua Palembang. Setiap jenis konflik memiliki penyebab dan dampak yang berbeda, dan masing-masing memerlukan penanganan yang tepat agar tidak berkembang menjadi masalah yang lebih besar.

c. Strategi Penanganan Konflik

Di SMP Asadrina Muara Dua Palembang, penanganan konflik dilakukan dengan berbagai strategi untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan produktif. Berdasarkan wawancara dengan informan yang terdiri dari guru, kepala sekolah, dan siswa, strategi-strategi yang diterapkan dibagi menjadi tiga kategori utama: kolaborasi, mediasi, dan akomodasi. Masing-masing strategi memiliki tujuan yang spesifik dan hasil yang diharapkan untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif.

Menurut informan, strategi kolaborasi diterapkan dengan melibatkan semua pihak yang terlibat dalam konflik untuk bersama-sama mencari solusi. Misalnya, dalam perselisihan antar siswa, guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong komunikasi terbuka dan mencari solusi yang menguntungkan kedua belah pihak. Strategi ini bertujuan agar semua pihak merasa didengar dan mendapatkan solusi yang adil dan efektif. Strategi mediasi, di sisi lain, melibatkan pihak ketiga yang netral, seperti guru atau kepala sekolah, untuk menengahi konflik antara siswa. Kehadiran mediator bertujuan untuk mengurangi ketegangan dan membantu kedua pihak mencapai kesepakatan bersama. Informan menyebutkan bahwa mediasi sering kali efektif dalam mengurangi dampak konflik dan menciptakan pemahaman yang lebih baik antara pihak yang berselisih.

Strategi akomodasi digunakan oleh kepala sekolah dan guru untuk menciptakan suasana yang kondusif dengan menampung aspirasi semua pihak yang terlibat. Misalnya, kepala sekolah sering mengadakan pertemuan rutin dengan siswa dan guru untuk mengevaluasi masalah yang ada dan mencari solusi yang dapat diterima semua pihak. Tujuan dari strategi ini adalah untuk menjaga keharmonisan dan memastikan bahwa lingkungan sekolah tetap kondusif bagi seluruh warga sekolah. Berikut adalah tabel yang merangkum strategi penanganan konflik di SMP Asadrina Muara Dua Palembang.

Tiga strategi utama yang digunakan untuk menangani konflik di SMP Asadrina Muara Dua Palembang. Setiap strategi berfokus pada pencapaian tujuan yang berbeda, namun semuanya berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan mendukung proses belajar mengajar. Penyelesaian konflik yang efektif dapat membantu meningkatkan kualitas hubungan antar siswa, guru, dan pihak sekolah, serta menciptakan atmosfer yang kondusif bagi semua pihak.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konflik di SMP Asadrina Muara Dua Palembang disebabkan oleh empat faktor utama: komunikasi yang kurang efektif, perilaku siswa seperti kurang disiplin dan egois, pengaruh lingkungan sekolah yang memunculkan persaingan antar siswa, serta tekanan akademik akibat tuntutan prestasi dan perbedaan kemampuan siswa. Jenis konflik yang ditemukan meliputi konflik intrapersonal, yang terjadi dalam diri siswa akibat tekanan akademik atau ekspektasi yang tidak realistis; konflik interpersonal, yang terjadi antar siswa karena perbedaan pendapat atau persaingan; serta konflik kelompok, yang muncul dari persaingan antar kelompok dalam kegiatan ekstrakurikuler atau akademik. Dalam menangani konflik tersebut, sekolah menerapkan tiga strategi utama, yaitu kolaborasi, yang melibatkan semua pihak terkait untuk mencari solusi bersama secara adil; mediasi, dengan melibatkan pihak netral seperti guru atau kepala sekolah sebagai mediator; dan akomodasi, dengan menampung aspirasi semua pihak untuk menciptakan lingkungan yang harmonis. Strategi ini terbukti efektif dalam menyelesaikan konflik secara konstruktif dan menciptakan suasana belajar yang kondusif, mendukung pengembangan karakter siswa, dan mencegah konflik berlanjut.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Assegaf, Abd. Rahman. (2003). Pendidikan Islam di Indonesia. Yogyakarta: Suka Press.
- Barker, R. G. (1995). Ecological Psychology: Concepts and Methods for Studying the Environment of Human Behavior. Stanford: Stanford University Press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2022). Data Konflik Siswa di Lingkungan Sekolah Menengah Pertama. Jakarta: Kemendikbud.
- Mulyono, S. (2021). "Pengaruh Media Sosial terhadap Konflik Siswa SMP di Indonesia". Jurnal Pendidikan dan Psikologi Remaja, 15(2), 234-248.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Sarwono, Sarlito W. (1995). Psikologi Lingkungan. Jakarta: Grasindo.